

## **ANALISIS PRAKTIK PENCATATAN KEUANGAN SEDERHANA OLEH PELAKU USAHA RUMAHAN: STUDI FENOMENA DI KOTA GORONTALO**

*Sri Gita Hasyim<sup>1</sup>, Rizkawati Rahim<sup>2</sup>, Moh. Cahya Harun<sup>3</sup>, Adisa Maga<sup>4</sup>, Fazri Mohehu<sup>5</sup>, Ratna Ahmad<sup>6</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>1</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>2</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>3</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>4</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>5</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>6</sup>*

*E-mail: [fazrimohehu97@ung.ac.id](mailto:fazrimohehu97@ung.ac.id)*

---

**Abstract:** *Micro, Small, and Medium Enterprises play a strategic role in the Indonesian economy, including improving community welfare and driving local economic growth. In Gorontalo City, home-based businesses thrive with small capital and simple management, but many entrepreneurs face difficulties in financial recording. Simple financial recording, such as documenting daily transactions and profit and loss statements, is the basis of business management. This study aims to analyze the simple financial recording practices of home-based business operators, the forms of recording, and the obstacles encountered. The study uses a qualitative method with a phenomenological approach in three MSMEs: a grocery store, a fried chicken business, and a bakery. Data were collected through semi-structured interviews and financial recording documentation, then analyzed using qualitative descriptive analysis. The results show that all three MSMEs use manual recording in notebooks to monitor cash flow, separate business and personal funds, and determine selling prices and profits. The main obstacles include low financial literacy, limited accounting knowledge, and a lack of formal training, resulting in suboptimal recording quality. Cash recording alone does not cover inventory, accounts receivable, or accounts payable. Light digitization and structured recording systems are recommended to improve accuracy, financial control, and business sustainability. The study emphasizes simple financial recording as the foundation for managing MSMEs and home-based businesses.*

**Keywords:** *UMKM; Home Business; Financial Record Keeping*

---

**Abstrak:** *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, termasuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Di Kota Gorontalo, usaha rumahan berkembang dengan modal kecil dan pengelolaan sederhana, namun banyak pelaku menghadapi kesulitan dalam pencatatan keuangan. Pencatatan keuangan sederhana, seperti dokumentasi transaksi harian dan laporan laba rugi, menjadi dasar pengelolaan usaha. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pencatatan keuangan sederhana oleh pelaku usaha rumahan, bentuk pencatatan, serta kendala yang dihadapi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomena pada tiga UMKM: toko kelontong, usaha ayam celup, dan toko roti. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi pencatatan keuangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ketiga UMKM menerapkan pencatatan manual melalui buku tulis untuk memantau arus kas, memisahkan dana usaha dan pribadi, serta menentukan harga jual dan laba. Kendala utama meliputi rendahnya literasi keuangan, keterbatasan pengetahuan akuntansi, dan ketiadaan pelatihan formal, sehingga kualitas pencatatan belum optimal. Pencatatan kas saja belum mencakup persediaan, piutang, atau utang. Digitalisasi ringan dan sistem pencatatan terstruktur direkomendasikan untuk meningkatkan akurasi, pengendalian keuangan, dan keberlanjutan usaha. Penelitian menegaskan pencatatan keuangan sederhana sebagai fondasi pengelolaan UMKM dan usaha rumahan.*

**Kata Kunci:** *UMKM; Usaha Rumahan; Pencatatan Keuangan*

---

## **PENDAHULUAN**

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan sektor yang secara rutin memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah unit usaha di berbagai industri juga mengalami peningkatan, terutama pertumbuhan pesat UMKM. Menurut beberapa studi, UMKM efektif, dinamis, dan mampu mendorong perekonomian negara (Artikel, 2024), Gorontalo merupakan salah satu provinsi dengan konsentrasi UMKM yang tinggi di tingkat regional. Berdasarkan data dari Kantor Tenaga Kerja, Koperasi, dan UMKM Kota Gorontalo, terdapat 3.515 UMKM dengan nilai produksi sebesar IDR 173.088.068 yang menyerap 7.702 tenaga kerja (Binolombangan et al., 2021). Di antara berbagai jenis UMKM tersebut, usaha rumahan menjadi salah satu bentuk usaha mikro yang banyak dijumpai karena dijalankan dengan modal kecil, tenaga kerja terbatas, serta pengelolaan yang sederhana di lingkungan rumah tangga.

Industri rumahan didefinisikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 1 sebagai usaha yang menguntungkan yang dijalankan oleh individu atau usaha perseorangan yang memenuhi persyaratan hukum untuk usaha mikro. Haymans (2007) dalam (Usaha & Industri, n.d.), industri rumahan adalah kegiatan ekonomi skala kecil, tradisional, dan informal yang tidak memiliki badan hukum dan umumnya tidak terdaftar dan tidak tercatat. Usaha rumahan memiliki nilai sosial dan ekonomi yang tinggi. Pentingnya usaha rumahan dalam meningkatkan kesejahteraan Masyarakat ditekankan oleh (Almuntaha et al., 2022) terutama karena memberikan kesempatan bagi orang untuk bekerja lebih banyak dan mendapatkan penghasilan tambahan. (Usaha & Industri, n.d.) juga mencatat bahwa dengan menciptakan lapangan kerja di lingkungan sekitar, usaha rumahan dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan sambil meningkatkan pendapatan keluarga. Meskipun memainkan peran yang signifikan, banyak pemilik usaha rumahan tetap mengelola operasional mereka secara sederhana dan tidak menjaga catatan rutin. Namun, dokumentasi keuangan dasar diperlukan bagi wirausahawan untuk memahami arus kas, menghitung pendapatan dengan akurat, dan mengelola perusahaan mereka dengan lebih efektif. Pentingnya pencatatan keuangan dasar bagi usaha rumahan dibahas dalam bagian berikut.

Pencatatan keuangan sederhana merupakan proses mendokumentasikan seluruh transaksi harian secara sistematis dan teratur, termasuk penyusunan laporan dasar seperti laporan laba rugi, neraca, dan analisis arus kas. Pencatatan semacam ini menjadi sangat penting bagi UMKM yang umumnya belum memiliki sumber daya memadai untuk mengelola sistem akuntansi yang kompleks (Alkamalat et al., 2024). Untuk membantu pelaku usaha, telah disediakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) yang mulai berlaku pada 1 Januari 2018, sebagai acuan dalam penyusunan laporan keuangan. SAK-EMKM yang merupakan bentuk sederhana dari Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) menetapkan bahwa UMKM perlu melakukan pencatatan keuangan secara harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan karena laporan keuangan memiliki peran penting bagi keberlanjutan usaha (Mikro et al., 2025).

Meski demikian, banyak pelaku UMKM masih mengalami kesulitan dalam melakukan pencatatan keuangan. Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi yang memadai, mengingat penyusunan laporan keuangan tidak hanya berfungsi untuk mengetahui kondisi usaha, tetapi juga berdampak langsung pada efektivitas strategi pemasaran. Dengan kontrol keuangan yang lebih baik, pelaku UMKM dapat melakukan segmentasi pasar maupun analisis penjualan secara lebih akurat (Lembak et al., 2024). Kemampuan menyusun laporan keuangan sesuai standar juga membantu pelaku usaha menyalurkan dana secara lebih bijak, menghitung kebutuhan modal, serta memperkirakan keuntungan yang akan diperoleh. Oleh karena itu, kinerja usaha yang optimal memerlukan pencatatan transaksi, pengelolaan keuangan, dan pengelolaan kredit yang baik melalui laporan keuangan yang tersusun secara tepat (E et al., 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pencatatan keuangan sederhana memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan usaha pada skala mikro maupun usaha rumahan. Penelitian (Murdijaningsih et al., 2022) mengemukakan bahwa banyak pengelola usaha rumahan belum menyadari pentingnya pencatatan keuangan serta belum memiliki dasar pengetahuan akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Dewi et al., 2022) yang menegaskan bahwa pelaku UMKM perlu memahami penyusunan laporan keuangan sederhana, terlebih di tengah perkembangan teknologi dan tuntutan revolusi industri 4.0 yang mengharuskan adanya inovasi dan pencatatan keuangan sesuai SAK EMKM. Dalam konteks manfaat praktis, penelitian (Ekonomi et al., 2023) menunjukkan bahwa pencatatan pembukuan sederhana membantu pelaku usaha mengetahui besarnya pengeluaran dan pendapatan sehingga dapat meningkatkan keteraturan, rutinitas, dan konsistensi mereka dalam mengelola bisnis, yang

pada akhirnya mendukung perkembangan usaha rumahan. Secara keseluruhan, hasil berbagai penelitian menegaskan bahwa pencatatan keuangan sederhana merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan dan pertumbuhan usaha rumahan.

Penelitian ini melibatkan tiga pelaku usaha rumahan di Kota Gorontalo yang mewakili jenis usaha berbeda namun memiliki karakteristik pencatatan keuangan yang serupa. Informan pertama mengelola usaha toko kelontong yang menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari dan telah beroperasi sejak tahun 2024 dengan menerapkan pencatatan keuangan secara manual. Informan kedua merupakan pemilik usaha makanan ayam celup yang mulai beroperasi pada tahun 2025 dan juga menggunakan pencatatan manual dalam mengelola transaksi usahanya. Sementara itu, informan ketiga menjalankan usaha toko roti yang berdiri pada tahun 2023 dan menerapkan sistem pencatatan keuangan sederhana secara manual. Ketiga informan ini dipilih karena karakter usahanya merepresentasikan kondisi umum pelaku usaha rumahan yang masih mengandalkan pencatatan keuangan sederhana.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pencatatan keuangan sederhana yang diterapkan oleh pelaku usaha rumahan dalam konteks fenomena usaha di Kota Gorontalo. Penelitian ini berfokus pada bagaimana ketiga pelaku usaha rumahan mencatat transaksi keuangan, bentuk pencatatan yang digunakan, serta kendala yang mereka hadapi dalam proses pencatatan tersebut. Selain memberikan gambaran empiris mengenai kondisi aktual praktik pencatatan di tingkat usaha rumahan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan literatur terkait akuntansi pada unit usaha mikro serta menjadi masukan praktis bagi pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas pencatatan keuangan sebagai upaya mendukung keberlanjutan usaha mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomena untuk memahami praktik pencatatan keuangan sederhana oleh pelaku usaha rumahan di Kota Gorontalo. Penelitian dilaksanakan pada 3 UMKM yang telah menerapkan pencatatan keuangan secara manual dan bersedia diwawancarai yaitu toko kelontong, usaha makanan ayam celup dan toko roti. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi pencatatan keuangan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan tahapan membaca, mengelompokkan, dan menyimpulkan temuan terkait praktik pencatatan keuangan sederhana. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lokasi UMKM, yakni toko kelontong, usaha makanan ayam celup, dan toko roti di Kota Gorontalo.

## **HASIL PENELITIAN**

Pencatatan keuangan sederhana menjadi praktik dasar yang menentukan bagaimana UMKM mengelola arus uang dan memahami kondisi usaha mereka. Melalui wawancara dengan tiga pelaku UMKM, bagian ini menyajikan gambaran nyata tentang bagaimana pencatatan manual diterapkan dalam aktivitas harian, perannya dalam keputusan usaha, serta tantangan yang muncul dalam penerapannya.

### **Usaha Toko Klontong**

Usaha toko kelontong ini mulai beroperasi pada tahun 2024 dan sejak awal telah menerapkan pencatatan keuangan. Pada awalnya, pencatatan dilakukan menggunakan aplikasi kasir, namun setelah masa berlangganan berakhir, pemilik beralih menggunakan buku album sebagai media pencatatan manual. Setiap transaksi—baik penjualan, pembelian barang dagangan, maupun pengeluaran usaha—dicatat secara harian. Beberapa pengeluaran pribadi juga tercatat karena pemilik belum memiliki karyawan dan keuntungan usaha masih digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Untuk menjaga ketertiban keuangan, pemilik memisahkan uang usaha dan uang pribadi serta melakukan rekap harian guna memastikan kesesuaian antara catatan dan uang tunai. Meski demikian, selisih kecil sekitar Rp5.000 hingga Rp7.000 masih kadang muncul akibat kesalahan pengembalian uang, dan pemilik pernah mengalami kerugian lebih besar akibat kesalahan transaksi dengan pihak pemasok.

Menurut pemilik, pencatatan keuangan sederhana sangat penting karena membantu menentukan harga jual barang, memantau pendapatan harian, mengenali produk yang paling laris, serta mengontrol penggunaan uang pribadi agar tidak melampaui keuntungan. Tantangan utama terletak pada keterbatasan waktu untuk mencatat secara rutin. Meskipun belum pernah mengikuti pelatihan formal mengenai pencatatan keuangan, pemilik memiliki dasar pemahaman dari pendidikan akuntansi dan pengalaman bekerja di koperasi, yang mendukung kemampuannya dalam mengelola pencatatan usaha.

#### Usaha Ayam Celup

Usaha ayam celup ini telah berjalan selama tiga bulan dan sejak awal telah menerapkan pencatatan keuangan secara manual di buku. Pencatatan harian dilakukan oleh karyawan yang menjaga lapak hingga malam, kemudian pemilik melakukan pencatatan ulang ke dalam buku utama sebagai bentuk kontrol atas transaksi. Seluruh komponen arus kas dicatat, mulai dari modal harian, penjualan, hingga pengeluaran untuk bahan baku, sehingga pemilik dapat menghitung laba bersih setiap hari. Pemilik juga memisahkan uang usaha dan uang pribadi dengan menyisihkan pendapatan bersih untuk tabungan terlebih dahulu sebelum menggunakan sisanya untuk kebutuhan rumah tangga. Data pencatatan inilah yang digunakan sebagai dasar penentuan harga jual serta perhitungan keuntungan usaha.

Kondisi usaha yang menggunakan bahan baku terukur membuat selisih antara catatan dan pendapatan sebenarnya relatif kecil, biasanya hanya puluhan ribu, yang diduga berasal dari kesalahan pemberian uang kembalian. Selisih kecil tersebut tidak menjadi hambatan karena volume transaksi dan penggunaan bahan bisa dipastikan melalui jumlah ayam dan tepung yang dihabiskan setiap hari. Pemilik menilai pencatatan keuangan sangat penting, bukan hanya untuk memantau arus kas harian tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan usaha, seperti rencana membuka cabang baru. Kebiasaan mencatat sudah terbentuk sejak SMA karena pemilik sudah beberapa kali menjalankan usaha lain sebelumnya, sehingga pencatatan menjadi rutinitas yang alami. Meski pernah disarankan menggunakan Excel atau aplikasi pencatatan seperti Labamu, pemilik tetap memilih metode manual karena dianggap lebih praktis dan sesuai kebiasaannya. Pemilik tidak pernah mengikuti pelatihan formal, melainkan belajar dari ibunya yang juga seorang pelaku usaha, sehingga pencatatan menjadi keterampilan yang diwariskan dalam keluarga.

#### Toko Al Bakery

Toko Al Bakery berdiri sejak tahun 2023 dan sejak awal telah menerapkan pencatatan keuangan untuk seluruh aktivitas usahanya. Setiap pemasukan dan pengeluaran dicatat secara rutin melalui buku tulis, dan seluruh proses dikelola langsung oleh pemilik. Catatan tersebut mencakup modal awal, jumlah penjualan, serta seluruh pengeluaran yang terjadi, lengkap dengan tanggal dan nominal transaksi. Pemilik juga menjaga pemisahan yang jelas antara uang usaha dan uang pribadi, sehingga arus kas lebih mudah dikendalikan. Praktik pencatatan ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, terutama untuk menentukan harga jual roti dan menghitung laba. Meski demikian, selisih antara catatan dengan jumlah uang fisik masih sesekali muncul dan biasanya diatasi dengan menghitung ulang jumlah roti yang terjual serta menelusuri kembali transaksi yang tercatat, sebuah mekanisme yang bergantung sepenuhnya pada ketelitian manual.

Kesulitan mulai muncul ketika pencatatan tidak dilakukan secara konsisten, karena tanpa data yang lengkap pemilik tidak dapat mengidentifikasi jumlah pemasukan dan pengeluaran secara akurat, sehingga perhitungan keuntungan menjadi tidak jelas. Sepanjang menjalankan usaha, pemilik tidak pernah memperoleh pelatihan formal mengenai pencatatan keuangan sederhana, sehingga seluruh metode yang digunakan berasal dari pengalaman pribadi. Walaupun demikian, pencatatan tetap dipandang sangat penting untuk memahami kondisi usaha, terutama dalam menilai tingkat keuntungan dan kerugian. Agar praktik ini tetap berjalan, pemilik menggunakan format pencatatan yang sederhana dan menjadikannya rutinitas harian, meskipun cara ini masih memiliki keterbatasan karena bergantung pada kedisiplinan diri.

Temuan dari ketiga UMKM menunjukkan bahwa pencatatan keuangan sederhana tetap menjadi fondasi penting dalam menjaga kesehatan finansial usaha, meskipun dilakukan dengan alat yang sangat terbatas seperti buku tulis. Praktik ini terbukti membantu pemilik usaha memahami posisi keuangan, menentukan harga jual, serta menghitung laba dan rugi secara lebih terarah. Namun, ketergantungan pada pencatatan manual juga memperlihatkan kerentanannya: kesalahan angka, selisih uang, dan ketidakkonsistenan pencatatan masih menjadi masalah yang berulang. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menegaskan bahwa pencatatan keuangan sederhana memang

mampu mendukung pengelolaan usaha pada level dasar, tetapi kualitasnya sangat ditentukan oleh kedisiplinan, ketelitian, dan kemampuan pemilik usaha dalam menjaga konsistensi pencatatan.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara, tiga UMKM di Kota Gorontalo telah menerapkan prosedur pencatatan keuangan sederhana sejak mereka mulai beroperasi, namun sebagian besar dari mereka masih menggunakan teknik manual dengan buku catatan yang langsung diawasi oleh pemiliknya. Pencatatan keuangan harus menyediakan informasi yang dapat diandalkan untuk pengendalian usaha tidak cukup hanya ada saja. Oleh karena itu, kriteria ini perlu ditinjau secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Artikel, 2022) bahwa Pelaporan keuangan merupakan komponen penting dalam pengembangan bisnis, dan peserta UMKM perlu memahami bahwa laporan keuangan yang terstruktur diperlukan baik bagi usaha kecil maupun besar untuk mengelola dana dengan baik dan mendorong perluasan bisnis. Oleh karena itu, keberadaan catatan keuangan di tiga UMKM tersebut menunjukkan pengetahuan dasar yang positif, namun tetap perlu dievaluasi konsistensi dan kualitas catatan tersebut.

Pada dasarnya, landasan pengelolaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah pencatatan keuangan. Pemilik usaha dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang arus kas, keuntungan, dan kesehatan keuangan mereka dengan mencatat secara sistematis semua transaksi, termasuk arus kas masuk dan keluar, modal, biaya operasional, dan pendapatan. Literatur mendukung pentingnya hal ini: sebuah studi tentang UMKM di industri kuliner menunjukkan bahwa pencatatan keuangan membantu wirausahawan memahami kondisi keuangan mereka, mengelola arus kas, dan mengembangkan rencana bisnis untuk memastikan kelangsungan dan perluasan usaha mereka. (Humayro et al., 2025). Prosedur pencatatan keuangan dasar yang digunakan oleh tiga UMKM di Gorontalo—sebuah toko kelontong, usaha ayam goreng, dan Al Bakery—menunjukkan pemahaman akan pentingnya manajemen keuangan. Mereka dapat menganalisis keuntungan, melacak kas bisnis dan pribadi, menetapkan harga jual, serta mengelola modal operasional dengan memantau pendapatan dan pengeluaran harian. Hal ini sejalan dengan peran dasar pembukuan sebagai alat untuk pengendalian keuangan dan penilaian kinerja. Dibandingkan dengan hanya mengandalkan ingatan, pencatatan manual ini membantu mereka menjaga kelangsungan operasional dan memberikan gambaran keuangan yang lebih akurat.

Karena kurangnya literasi keuangan, sebagian besar pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) masih menerapkan prosedur pencatatan keuangan yang kurang memadai, padahal pencatatan keuangan yang baik sangat penting untuk memastikan kelangsungan bisnis. Kualitas laporan keuangan UMKM di Indonesia dipengaruhi secara positif oleh literasi keuangan. Menurut (Pada & Di, 2025) Semakin tinggi literasi keuangan pelaku usaha, semakin tinggi pula kualitas laporan yang dihasilkan, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis. Tiga narasumber yang diwawancarai masih menjaga catatan yang sangat dasar dan belum memahami cara menghasilkan laporan keuangan yang secara tepat mencerminkan kondisi perusahaan mereka, menunjukkan kesenjangan yang signifikan dalam praktik nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatkan literasi keuangan merupakan prasyarat yang diperlukan bagi UMKM untuk berkembang secara terukur dan profesional, bukan sekadar persyaratan pendukung.

Meskipun diakui secara luas bahwa dokumentasi keuangan sangat penting, banyak UMKM, termasuk yang berpartisipasi dalam studi ini sebagai narasumber, menunjukkan kelemahan dalam penerapannya. Kurangnya literasi akuntansi dan keahlian teknis seringkali menjadi hambatan terbesar dalam menerapkan sistem pencatatan yang efektif di UMKM, Menurut (*Studi Literatur: Tantangan Dan Solusi Implementasi Sistem Akuntansi Pada*, 2025). Ketiga usaha rumahan di Gorontalo semuanya menggunakan metode manual, beberapa di antaranya hanya mencatat arus kas dasar tanpa memisahkan secara jelas modal, biaya, dan laba; tidak ada dokumentasi transaksi formal; dan tidak ada dukungan atau pelatihan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai catatan keuangan diakui, kualitas pencatatan masih jauh dari ideal akibat keterbatasan pengetahuan dan sumber daya. Hal ini berarti bahwa meskipun pencatatan dasar dapat membantu dalam pengendalian dasar, pencatatan tersebut rentan terhadap kesalahan, ketidakkonsistenan, dan tantangan dalam penilaian keuangan jangka panjang.

Transaksi tunai sederhana seperti penjualan, pembelian bahan baku, dan pengeluaran operasional sehari-hari masih menjadi fokus utama dalam prosedur pencatatan keuangan tiga UMKM yang diteliti. Struktur pencatatan yang hanya berfokus pada arus kas belum mampu memberikan gambaran lengkap tentang kondisi keuangan usaha, meskipun merupakan titik awal yang baik dalam mengembangkan sistem manajemen keuangan. Wawancara menunjukkan bahwa, meskipun semua faktor ini memiliki dampak signifikan terhadap tingkat keuntungan sebenarnya, tidak ada pelacakan sistematis terhadap komponen lain termasuk piutang usaha, utang usaha, penyusutan peralatan, dan pengelolaan persediaan yang akurat. Hal ini sesuai dengan penelitian (Henuari et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pencatatan kas yang terbatas dapat menyebabkan data keuangan yang tidak akurat dan kurang bermanfaat untuk pengambilan keputusan strategis, terutama bagi UMKM yang ingin berkembang. Oleh karena itu, salah satu faktor yang menurunkan akurasi perhitungan kinerja bisnis dan kualitas laporan keuangan adalah kelemahan dalam cakupan pencatatan.

Meskipun ketiga UMKM telah menerapkan sistem pencatatan keuangan, masih ada kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian kas dan data yang tidak akurat akibat prosedur manual yang mereka gunakan. Menurut (Azizah & Damayanti, 2025), pelaporan keuangan UMKM seringkali tidak akurat akibat proses manual yang kurang dilengkapi dengan kontrol internal yang memadai. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa toko kelontong dan Al Bakery masih sering mengalami perbedaan antara catatan mereka dan uang tunai yang sebenarnya karena kesalahan saat mengembalikan uang atau pencatatan yang tidak akurat. Kesalahan manusia masih menyebabkan perbedaan kecil, bahkan di usaha ayam goreng yang mengikuti jadwal pencatatan rutin. Penelitian menunjukkan bahwa pencatatan tanpa pengendalian internal yang memadai cenderung menghasilkan laporan keuangan yang bias, meningkatkan kemungkinan kesalahan dalam penetapan harga, perhitungan laba, dan evaluasi kinerja bisnis. Hal ini sejalan dengan praktik pencatatan yang bergantung pada ingatan dan ketepatan manual.

Pencatatan arus kas masuk dan keluar saja tidak cukup untuk mengevaluasi kinerja bisnis secara keseluruhan; manajemen persediaan (stok barang) dan arus kas sangat penting. Penggunaan akuntansi persediaan, yaitu pencatatan barang yang diterima, barang yang dikeluarkan, dan saldo persediaan, memiliki dampak besar terhadap penilaian kinerja keuangan dan keuntungan usaha, menurut studi tentang metode akuntansi persediaan (Nestariya 2024). Demikian pula, pencatatan persediaan yang komprehensif dapat membantu menjaga stabilitas modal dan mengurangi kesalahan perhitungan laba, menurut studi tentang UMKM yang menggunakan sistem persediaan dan keuangan terintegrasi (Itan & Laudeciska, 2023). Semua informan di tiga usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kota Gorontalo—toko kelontong, ayam goreng celup, dan Al Bakery—hanya mencatat transaksi tunai untuk penjualan, pembelian, dan pengeluaran; persediaan tidak dicatat. Karena hal ini, pemilik tidak membandingkan catatan tunai dengan data persediaan saat terjadi ketidaksesuaian tunai; sebaliknya, mereka hanya mengandalkan catatan tunai dan ingatan untuk melacak kesalahan. Rangkaian ini menunjukkan bahwa meskipun prosedur pencatatan tunai telah diterapkan, usaha tetap berisiko tinggi tanpa sistem pengendalian persediaan: persediaan dapat habis tanpa dilaporkan, barang yang hilang atau rusak sulit ditemukan, dan perkiraan laba dapat tidak akurat. Hal ini menekankan bahwa pemilik usaha rumahan tidak dapat mempertahankan kesehatan usaha dan akurasi laporan keuangan mereka hanya dengan mengandalkan catatan tunai; mereka harus menerapkan sistem informasi akuntansi yang lebih komprehensif atau sistem pencatatan persediaan.

Meskipun ketiga UMKM yang menjadi objek studi telah menerapkan pencatatan keuangan dasar, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa metode ini menghadapi sejumlah tantangan struktural yang dapat mengganggu kemampuan pencatatan untuk berfungsi sebagai alat pengendalian keuangan yang dapat diandalkan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya sumber daya manusia dan keahlian akuntansi. Menurut penelitian, banyak peserta UMKM tidak memiliki latar belakang atau pemahaman yang cukup tentang akuntansi, yang mengakibatkan laporan keuangan yang seringkali salah dan tidak memadai. Semua responden dalam studi ini menyatakan bahwa mereka hanya menggunakan buku catatan manual untuk mencatat transaksi tunai dan mengelola keuangan serta catatan mereka sendiri, tanpa bantuan spesialis atau penasihat keuangan. Karena sifatnya yang memakan waktu dan ketergantungan pada prosedur manual, pencatatan sering kali diabaikan selama aktivitas komersial yang sibuk. Hal ini menunjukkan bagaimana kurangnya literasi dan sumber daya dapat mengurangi efektivitas pencatatan dasar (Emkm, n.d.). Tantangan

lain adalah pencatatan yang buruk, yang menyebabkan data keuangan yang tidak konsisten dan sulit dievaluasi seiring waktu. Informasi yang dihasilkan terbatas pada catatan kas harian tanpa gambaran lengkap tentang realitas keuangan tanpa kerangka akuntansi yang solid, seperti buku-buku terpisah, pengelompokan kategori transaksi, dan pemisahan modal, biaya, dan pendapatan. Keluhan informan bahwa pencatatan menjadi prioritas terakhir saat volume transaksi meningkat—misalnya, selama periode stok tinggi atau musim puncak—mencerminkan kondisi ini dalam konteks usaha rumahan dalam studi ini. Akibatnya, beberapa transaksi sama sekali tidak dicatat.

Literatur menunjukkan bahwa pembimbingan, pelatihan literasi keuangan, dan penerapan sistem pencatatan keuangan yang lebih terstruktur atau digital dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM guna mengatasi kelemahan sistem pencatatan keuangan dasar yang terbatas pada kas dan rentan terhadap kesalahan. Peningkatan literasi keuangan memiliki dampak positif terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM di Indonesia, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis, Menurut Penelitian oleh (Pada & Di, 2025) Tiga UMKM yang menjadi objek studi mengakui sepanjang wawancara bahwa mereka belum mengikuti pelatihan formal, namun mereka menekankan pentingnya akurasi dan konsistensi dalam pencatatan harian. Langkah awal yang efektif meliputi penerapan prosedur dasar seperti ringkasan harian, pemisahan modal dan biaya, serta perhitungan laba bersih. Spreadsheet dan aplikasi kasir ringan merupakan contoh digitalisasi sederhana yang dapat mengurangi kesalahan manual dan memudahkan pemilik usaha untuk secara rutin mengevaluasi kesuksesan perusahaan mereka.

Meskipun tiga UMKM di Kota Gorontalo masih menggunakan pencatatan kas manual, prosedur pencatatan keuangan dasar mereka menunjukkan pemahaman dasar tentang manajemen keuangan. Manajemen keuangan belum sepenuhnya optimal akibat rendahnya literasi keuangan, ketergantungan pada proses manual, dan kurangnya pelatihan profesional. Pentingnya catatan keuangan sebagai alat untuk pengendalian, pemantauan, dan perencanaan perusahaan dapat diperkuat melalui pendekatan yang lebih terstruktur, seperti pemisahan modal dan biaya, ringkasan harian, dan digitalisasi ringan. Hal ini akan mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM.

## **KESIMPULAN**

Pencatatan keuangan sederhana merupakan praktik fundamental bagi keberlangsungan usaha rumahan dan UMKM, sebagaimana terlihat pada ketiga usaha di Kota Gorontalo. Meskipun praktik ini masih bersifat manual dan terbatas pada pencatatan kas, keberadaannya telah membantu pemilik memahami arus keuangan, mengontrol pengeluaran, dan menetapkan strategi dasar dalam usaha. Tantangan seperti rendahnya literasi keuangan, ketergantungan pada metode manual, dan kurangnya pelatihan formal menegaskan perlunya peningkatan keterampilan dan adopsi sistem pencatatan yang lebih terstruktur, termasuk digitalisasi ringan. Dengan perbaikan tersebut, pencatatan keuangan tidak hanya menjadi alat kontrol dasar, tetapi juga dapat menjadi fondasi bagi pengambilan keputusan strategis, perencanaan modal, dan pertumbuhan usaha yang lebih berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkamalat, A., Alvianti, S. N., Qomariyah, J., Maulana, B. Y., Adiyanto, M. R., & Madura, U. T. (2024). *PENERAPAN PENCATATAN KEUANGAN SEDERHANA PADA UMKM ELF ' S CAKE*. *PENERAPAN PENCATATAN KEUANGAN SEDERHANA PADA UMKM ELF ' S CAKE*. 2(7).
- Almuntaha, S., Nuzur, M., & Azis, A. S. (2022). *PANDEMI COVID-19: STUDI KASUS DESA BATU Hukum Ekonomi Syariah , Fakultas Agama Islam , Universitas Al Asyariah Mandar , Indonesia Kehidupan yang didambakan oleh setiap manusia di dunia ini adalah kesejahteraan .*
- Artikel, I. (2022). *PENTINGNYA PEMAHAMAN PELAPORAN KEUANGAN KAB SUBANG*. 2, 34–43.
- Artikel, I. (2024). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Umkm di Kabupaten Gorontalo Winda Ilyani Rahim*. 2(4), 487–496.

- Azizah, N., & Damayanti, N. D. (2025). *Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berbasis Business Process Modelling And Notation*. 4(5), 8358–8370.
- Binolombangan, F., Endey, N., Bina, U., & Gorontalo, T. (2021). *Analisis implementasi kebijakan ekonomi dan implikasinya terhadap umkm di kota gorontalo*. VIII, 230–237.
- Dewi, R. R., Wibowo, S. M., & Nadifah, M. (2022). *Pelatihan Meningkatkan Pemahaman Pelaku UMKM Menyusun Laporan Keuangan Sederhana (UMKM Kompeten di Bekasi) (Training Undertaking of Msme Players to Prepare Simple Financial Statements (Kompeten MSMEs Group In Bekasi)*. 1(1), 15–23.
- E, G. A. U., Yani, N., Yuningsih, E., & Gunawan, R. (2023). *Pencatatan Laporan Keuangan Sederhana pada UMKM Hans Snack & Cake Desa Citeko Kabupaten Bogor*. 3(2), 173–179. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v3i2.2041>
- Ekonomi, F., Mercu, U., & Yogyakarta, B. (2023). *Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*. 1(2), 63–69.
- Emkm, S. A. K. (n.d.). *Kesiapan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Dalam Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah Untuk Menunjang Kinerja*. 1(2), 45–56.
- Henuari, F. I., Aziz, M. T., Sukartini, M., & Cirebon, U. M. (2025). *Analisis Pengelolaan Kas pada UMKM Batik di Kabupaten Cirebon*.
- Humayro, B., Hadi, A. P., Rahmah, N., & Hayati, I. (2025). *THE ROLE OF FINANCIAL REPORTING BOOKKEEPING IN MICRO , SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES ( CASE STUDY ON CULINARY UMKM WARUNG BAKSO MAS ONE MEDAN JL . BILAL UJUNG )*. 6(1), 2989–2998.
- Itan, I., & Laudeciska, L. (2023). *Penerapan Sistem Pencatatan Laporan Keuangan dan Stok Barang Berbasis Microsoft Access pada UMKM Jaya Punggur Jumlah UMK Berdasarkan Wilayah dan Lapangan Usaha di Kepulauan Riau*. 3(4), 337–348.
- Lembak, K., District, L., Evisesti, U., Ramadhani, S., Primanda, A., Setiawan, B., Meiriasari, V., Zaneta, T. L., & Gumarno, H. N. (2024). *Abdimas Galuh*. 6(September), 2068–2075.
- Mikro, U., Yoka, K., Arjuna, P., Giovania, G., Sully, R. R., & Mudassir, A. F. (2025). *Celebes Journal of Community Services*. 4(1), 183–193.
- Murdijaningsih, T., Danuta, K. S., Akuntansi, P. S., Wijayakusuma, U., Banyumas, K., Akuntansi, P. S., Wijayakusuma, U., & Banyumas, K. (2022). *Pencatatan keuangan sederhana untuk usaha rumahan*. 1(1), 34–38.
- Nestariya, H., & Rahayu, D. (2024). *Inventory Accounting Practices and Their Role in Financial Performance Evaluation*. Indonesian Journal of Law and Economics Review, 19(4).
- Pada, K., & Di, U. (2025). *Available at <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>*. 25(02), 1–4.
- Studi Literatur : Tantangan dan Solusi Implementasi Sistem Akuntansi pada*. (2025). 4(3), 4323–4329.
- Usaha, P., & Industri, H. (n.d.). *Strategi Pengembangan Usaha Home Industri Makanan Sebagai Peluang Pendapatan di masa Pandemi Covid 19*.